

KONTRIBUSI MASA KHALIFAH AL-MA'MUN TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Nuzulia Istiningsih¹ dan Mukani²

Abstract: The Abbasid Dynasty period was the peak progress of Islamic education, because of the foundation had been set up by the Umayyads. This article discusses *khâlifah* of al-Ma'muns' contribution to education. Islamic education curriculum was effected Greece, Persia, India and China's culture. This curriculum distinguished the material of *kuttâb*, teaching and learning for children, intermediate and higher level. Educational institutions existed at that time was *kuttâb*, *halaqah*, *majlis* and *rihlah 'ilmiyah*. Meanwhile, educational places used were mosques, palaces, clergy, bookstores, libraries, literary salons and hospitals. Related to learning methods, they used memorizing, writing, speaking, reading (*qirâ'ah*), lecturing and discussing methods. There are six terms for the educator figure, such as *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *ustâdz*, *syaikh* dan *imâm*. The characteristic of education when al-Ma'mun era was teacher oriented, that is why the education quality depended on teacher, it was not on institution, since it was not institution oriented. Science Islamization which has been inflamed by muslim scholars was the biggest contribution given by al-Ma'mun toward Islamic education. Al-Ma'mun was also recognized as *khâlifah* who succeeded in the transmission of knowledge from West to East through the translation movement in Baitul Hikmah library.

Keywords: *khâlifah*, contribution, Islamic education

A. Pendahuluan

Sejarah peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah berawal ketika keturunan Hasyim menuntut kepemimpinan Islam berada di tangan keturunan Abbas adalah keluarga Nabi Muhammad Saw yang terdekat.³ Bahkan sumber lain menulis bahwa permusuhan antara keluarga Abbasiyah dan

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang Jawa Timur.

²Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Jombang Jawa Timur.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), 4.

Umayyah boleh jadi telah berlangsung sejak jaman kakek mereka, yaitu dua bersaudara anak Abdul Manaf bin Qusay, yaitu 'Amr (Hasyim) dan kakanya bernama Abdul Syam. Hubungan kedua kakak beradik ini di dalam keluarga diduga kurang harmonis. Terbukti, Umayyah semasa ayah Abdul Syam masih hidup, pernah secara terang-terangan berselisih dan menentang duel fisik kepada pamannya Hasyim. Permusuhan ini, menurut legenda, konon kedua saudara tersebut lahir secara kembar siam yang jari-jari tangan bayi yang satu menempel pada dahi yang lainnya.⁴

Terdapat berbagai analisis tentang kesuksesan gerakan revolusi yang dipelopori oleh para keturunan Abbas. Pertama adalah banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan Dinasti Umayyah yang korup, sekuler dan memihak sebagian kelompok. Kelompok Syiah sejak awal berdirinya Dinasti Umayyah telah memberontak karena merasa hak mereka terhadap kekuasaan telah dirampok oleh Mu'awiyah dan keturunannya. Kelompok Khawarij juga merasa bahwa hak politik umat tidak boleh dimonopoli oleh keturunan tertentu, tetapi merupakan hak setiap muslim. Kelompok ini merasa bahwa *khâlifah* Dinasti Umayyah melaksanakan kekuasaan secara sekuler. Kelompok lain yang sangat membenci kekuasaan Dinasti Umayyah adalah *mawâli*, yaitu orang-orang non-Arab yang baru masuk Islam. Mereka yang kebanyakan berasal dari Persia (Iran) merasa tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab karena memperoleh beban pajak sangat tinggi. Kelompok-kelompok ini kemudian mendukung revolusi Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah.⁵

Propaganda Abbasiyah dimulai ketika Umar bin Abdul Azis (717-720 M) menjadi *khâlifah* Dinasti Umayyah. Umar memimpin dengan adil. Ketenteraman dan stabilitas negara memberikan kesempatan kepada gerakan Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakan yang berpusat di Humaymah. Pemimpinnya waktu itu adalah Ali bin Abdullah bin Abbas, seorang *zâhid*. Ali kemudian digantikan oleh Muhammad, anaknya, yang memperluas gerakan. Muhammad menetapkan tiga kota sebagai pusat gerakan, yaitu Humaymah sebagai pusat perencanaan dan organisasi, Kufah sebagai kota penghubung dan Khurasan sebagai pusat gerakan praktis. Muhammad wafat pada tahun 1025 M/743 H dan digantikan oleh Ibrahim al-Imam, anaknya sendiri. Pada awal tahun 1032 M/749 H, Ibrahim al-Imam tertangkap oleh pemerintah Dinasti Umayyah dan dipenjara sampai meninggal. Ibrahim kemudian digantikan oleh saudaranya, Abu Abbas.⁶

⁴Sukarna, "Gerakan Politik Bani Abbas," *Jurnal Paramedia*, Vol. 5, No. 2 (April, 2004), 102.

⁵Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Jakarta: LESFI, 2003), 98.

⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, 4.

Abu Abbas yang menggerakkan roda revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan Dinasti Umayyah. Untuk menyebarkan ideologi ini, mereka menggunakan para da'i yang disebar ke pelosok-pelosok wilayah Dinasti Umayyah, terutama di bagian timur. Dakwah politik ini berlangsung lama dalam bentuk rahasia. Propaganda Abu Abbas berisi tentang legitimasi keagamaan keluarga ini untuk menggantikan Dinasti Umayyah dalam memimpin umat Islam. Pertama, Abu Abbas memuji dan membela Islam serta bersyukur kepada Tuhan. Kemudian, Abu Abbas berbicara mengenai keluarganya sendiri, ketakwaannya dan kedekatan kerabatnya dengan Nabi Muhammad Saw. Argumentasi lain sangat penting untuk menarik dukungan terutama dari kalangan Syi'ah yang percaya bahwa kekhalifahan adalah hak keluarga Nabi Muhammad Saw. Isu lain yang digunakan dalam propaganda politik Abbasiyah adalah pembagian kekayaan negara secara adil sebagaimana yang dilaksanakan masa Khulafa' al-Rasyidin sebelum Dinasti Umayyah memonopoli kekayaan ini. Abu Abbas berjanji untuk menegakkan kembali keadilan yang telah dipraktikkan Khulafa' al-Rasyidin.

Propaganda revolusi Abbasiyah juga menarik banyak orang karena nuansa keagamaannya. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syari'at Islam sangat rendah. Keturunan Abbas meyakinkan para pendukungnya bahwa Dinasti Umayyah tidak memerintah umat berdasarkan ajaran Nabi Saw. Namun, berbeda dengan klaim Syi'ah yang menarik garis keturunan Nabi Saw dan pamannya Abu Thalib, Abbasiyah menarik garis keturunan Nabi Saw dari pamannya yang lain, yaitu Abbas sebagai pewaris sah tahta Islam.

Pendukung gerakan Abbasiyah yang utama dalam menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah adalah para *mawâli* keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan. Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, namun kekuatan tentara dan senjata yang menentukan dalam menggulingkan Dinasti Umayyah yang masih memiliki pasukan kuat. Abu Abbas sengaja merekrut orang-orang Khurasan yang dikenal sangat kuat, pemberani dan ahli sebagai tulang punggung kekuatan militer.

Gerakan revolusi Abbasiyah juga menggunakan suku Arab Selatan, orang-orang Qais Yaman, yang membenci Dinasti Umayyah yang lebih memilih pesaing mereka, suku Arab dari wilayah Utara Qais dan Mudar. Orang-orang Yaman ini menjadi satu tulang punggung kekuatan Abu Muslim al-Khurasani, jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah.

Gerakan penggulingan Dinasti Umayyah ini sukses berkat organisasi tentara yang dipersenjatai dan diorganisasi dengan baik. Abu Muslim al-Khurasani mampu mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan non-

Arab yang diperlakukan secara setara. Abu Muslim memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah pada tahun 747 M. Wilayah Dinasti Umayyah yang pertama berhasil ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan, wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah lain di sekitarnya. Wilayah di sebelah Timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintahan pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian, wilayah lain juga dapat dikuasai dengan mudah yaitu Herat, Balkh dan di Asia Tengah, Turkharistan, Tirmidh, Samarkan dan Bukhara. Selain itu wilayah Iran bagian utara dan tengah juga mulai dikuasai, yaitu Yazd, Jurjan, Ray, Hamadan, Qum dan desa-desa di dekat Isfahan dan akhirnya Nahawand.

Tentara Abbasiyah bergerak ke barat daya untuk menaklukkan Sistan dan Sind. Akhirnya kekuatan Abasiyyah ditujukan ke wilayah barat ke jantung kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus, Syria. Pada pertempuran di sungai Zab, Pebruari 750, pasukan Abasiyyah menghancurkan kekuatan khalifah Dinasti Umayyah terakhir. Marwan bin Muhammad sempat melarikan diri ke Mesir sebelum terbunuh di desa Busur pada bulan Agustus 750 M. Pasukan Abbasiyah kemudian membersihkan sisa-sisa kekuatan Dinasti Umayyah.

Dengan kekuatan Dinasti Umayyah yang runtuh, Dinasti Abbasiyah memimpin umat Islam dengan format dan ideologi baru. *Khâlifah* dan menganggap kekuasaannya berasal dari Tuhan (*Devide Origen*) dan menjadi penuntun yang sebenarnya bagi masyarakat muslim. Para *khâlifah* juga menjadi pelindung para ulama dan ilmuwan.⁷

Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium besar dari Dinasti Umayyah. Mereka memungkinkan mampu mencapai hasil lebih banyak karena landasan telah dipersiapkan oleh Dinasti Umayyah yang besar dan Abbasiyah yang pertama memanfaatkannya. Penggantian Umayyah oleh Abbasiyah ini dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar pergantian pemerintahan.⁸ Seluruh anggota keluarga Abbas dan pimpinan umat Islam menyatakan setia kepada Abu Abbas kemudian mendapat gelar menjadi Abu Abbas al-Shaffah khalifah pertama.⁹

Al-Shafah kemudian pindah ke Amhar, sebelah barat sungai Eufрат dekat Baghdad. Al-Shafah menggunakan sebagian besar dari masa pemerintahannya untuk memerangi para pemimpin Arab yang membantu Dinasti Umayyah. Artikel ini akan mengkaji kondisi pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama saat posisi *khâlifah* dijabat oleh al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid.

⁷Ibid, 99-100.

⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 140.

⁹Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 102.

B. Metode Penelitian

Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis,¹⁰ yaitu ketika artikel ini membahas kontribusi masa al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan filosofis, sedangkan dalam memaparkan hal tersebut dengan fakta sejarah menggunakan pendekatan historis. Artikel ini juga menggunakan rasionalistik¹¹ yang digunakan untuk membangun pemahaman, wawasan dan pengetahuan tentang sejarah pendidikan Islam, khususnya kontribusi yang diberikan oleh al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam.

Data dari artikel ini dibagi menjadi dua macam. Pertama adalah data primer, yang meliputi *Sejarah Peradaban Islam*,¹² *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*,¹³ *Sejarah Pendidikan Islam*,¹⁴ *Sejarah Pendidikan Islam*,¹⁵ *Islam Doktrin dan Peradaban*,¹⁶ *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*,¹⁷ *Sejarah Peradaban Islam*,¹⁸ *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*,¹⁹ *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al Attas*²⁰ dan *Jihad Intelektual*.²¹ Kedua adalah data sekunder, yang meliputi buku-buku yang selain disebutkan di atas, ditambah dengan jurnal penelitian dan ensiklopedi.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan dokumentasi.²² Penulis menerapkan dengan membaca meneliti bagian terpenting dalam bahan pustaka kemudian dianalisis kembali ke dalam kerangka berpikir untuk menjadi sebuah konsep yang diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan teknik analisis data dari tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.²³ Dalam hal ini penulis mengungkapkan pandangan secara khusus tentang

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 390.

¹¹Ibid, 193.

¹²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

¹³Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

¹⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

¹⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986).

¹⁶Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008).

¹⁷S.I Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 1986).

¹⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).

¹⁹W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: P3M, 1988).

²⁰Wan Mohn Nor Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi et.al. (Bandung: Mizan, 2003).

²¹Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, terj. AE. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 221.

²³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 257.

kontribusi *khâlifah* al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam, dengan lebih dahulu memaparkan pandangan secara umum kemudian menganalisisnya.

C. Pembahasan

1. Biografi al-Ma'mun

Al-Ma'mun merupakan *khâlifah* ketujuh dari Dinasti Abbasiyah. Nama lengkapnya adalah Abdullah Abu Abbas bin al-Rasyid al-Ma'mun (Abdullah al-Ma'mun). Al-Ma'mun merupakan gelar ke-*khâlifah*-annya dan berarti hamba Allah Swt yang dipercaya. Gelar yang sudah mempelajari berbau keagamaan itu diberikan karena para *khâlifah* Abbasiyah menganggap diri mereka sebagai *khâlifah* pengganti Nabi Saw dan sekaligus juga *khâlifah* di bumi.

Al-Ma'mun lahir pada pertengahan bulan Rabiul Awal pada malam Jumat 170 H/785 M. Bapaknya bernama Harun al-Rasyid dan ibunya bernama Marajil, keturunan bangsa Persia (Iran), yang meninggal sewaktu melahirkan al-Ma'mun. Al-Ma'mun memiliki tiga saudara, yaitu al-Amin (*khâlifah* keenam), Ibrahim dan al-Mu'tasim (*khâlifah* ke delapan).

Semasa kecil, al-Ma'mun sudah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia banyak belajar hadits dari bapaknya, Harun al Rasyid, dan guru-guru bernama Hasyim, Abid bin Awwan dan Yusuf bin Afiah. Di samping itu al-Ma'mun juga belajar sastra, fikih, tata bahasa Arab dan filsafat. Al-Ma'mun termasuk keturunan Abbas yang pintar, berpendirian kokoh, punya cita-cita tinggi, penyantun, berpengetahuan, berpikir logis, pemberani dan dermawan.

Al-Ma'mun diangkat menjadi *khâlifah* ketujuh sewaktu berumur 28 tahun dan memerintah selama 20 tahun. Masa pemerintahannya antara tahun 813-833 M, dipandang sebagai puncak keemasan dan kebesaran Dinasti Abbasiyah. Pengangkatan al-Ma'mun sebagai *khâlifah* dilatarbelakangi oleh perang saudara dengan pasukan al-Amin menjabat sebagai *khâlifah* di Bagdad, al-Ma'mun menjadi gubernur (*amir*) di kota Khurasan (Merv, kini masuk Iran), ibu kota Asia Tengah waktu itu. Al-Amin dipengaruhi oleh perdana menteri (*wazir*) untuk membatalkan pewarisan kekhalifahan kepada al-Ma'mun dan mengangkat anak kandungnya sendiri, Musa al-Amin.

Al-Ma'mun mencium rencana ini dan marah. Di pihak lain, al-Amin sadar terhadap perasaan saudaranya itu, maka mengirim utusan ke Khurasan untuk membawa al-Ma'mun ke Bagdad. Perutusan itu ditolak oleh al-Ma'mun. Atas penolakan ini, al-Amin mengirim pasukan ke Khurasan. Al-Ma'mun yang mengetahui hal itu, segera mempersiapkan pasukan dan menyusul ke kota Ray (sekarang Teheran). Di sini terjadi pertempuran dengan kekalahan di pihak pasukan al-Amin.

Serangan al-Amin kedua kalinya juga gagal karena terjadi selisih pendapat antara panglimanya. Akhirnya al-Ma'mun mengepung Baghdad selama hampir satu tahun, mengakibatkan al-Amin meninggal dunia. Setelah itu al-Ma'mun naik tahta menjadi *khâlifah* ketujuh Dinasti Abbasiyah.

Sampai enam tahun berikutnya, tepatnya di tahun 819 M, al-Ma'mun tetap berkedudukan di Khurasan dan baru setelah itu memindahkan kedudukannya ke Baghdad. Maka selama waktu tersebut, al-Ma'mun lebih dipandang sebagai tokoh di Iran dan Khurasan dari para tokoh bangsa Arab.

Fakta ini dipertimbangkan al-Ma'mun dengan tujuan ingin mendinginkan perasaan dan reaksi penduduk ibu kota atas wafatnya saudaranya al-Amin. Al-Ma'mun juga ingin menjajaki kekuatan pendukung saudaranya-saudaranya itu dalam lingkungan keluarga Abbasiyah. Al-Ma'mun ingin menyelami pendirian sebenarnya keluarga Abbasiyah tentang dirinya, karena semenjak kecil dia lebih cenderung kepada keluarga ibunya yang keturunan Persia dari pada keluarga bapaknya yang keturunan Arab.²⁴

Keputusan ini juga didorong untuk berguna memberikan kesempatan kepada unsur-unsur pendukung al-Amin agar bernafas lega dan secara perlahan-lahan memperlihatkan dirinya sebagai lawan terbuka. Al-Ma'mun juga dapat menyelami kemelut-kemelut yang terjadi dan cara menghadapinya nanti setelah kembali ke ibu kota di Baghdad. Namun pada pertempuran berikutnya malah terjadi bukan di Irak atau Khurasan, tetapi di Syiria kemudian di Kufah melawan keluarga *Alawiyyin* (keturunan Ali bin Abi Thalib) yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat. Semuanya itu dapat dipatahkan oleh pasukan al-Ma'mun.

2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem tidak bisa dipisahkan dari kondisi politik. Pada masa Dinasti Abbasiyah, paham-paham keagamaan turut mewarnai situasi politik di dunia Islam. Turun naiknya berbagai aliran keagamaan dalam pentas politik, membuat perubahan kebijakan penguasa, akibatnya pelaksanaan dan kondisi pendidikan Islam turut terpengaruh. Pendidikan Islam yang sedang mengalami pertumbuhan berkembang menjadi maju pesat, karena berubahnya suasana dan kebijakan politik Islam.

Pendidikan yang mencapai masa tunas pada masa Dinasti Umayyah, dapat mencapai kemajuan pada Dinasti Abbasiyah. Kemajuan pendidikan Islam terus meningkat yang mendapat pengaruh dari Persia.²⁵ Salah satu contoh adalah kondisi pendidikan tinggi, yaitu Baitul Hikmah.

²⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, 149-150.

²⁵Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 92-93.

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sassania Persia yang bernama Akademi Jundi Shapur. Namun berbeda dari institusi Sassania yang hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita untuk raja. Pada masa Dinasti Abbasiyah, institusi ini diperluas penggunaannya. Pada masa Harun al-Rasyid, institusi ini bernama *Khizana al-Hikmah*, khazanah kebijaksanaan, yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak tahun 815 M, al-Ma'mun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah ini, Baitul Hikmah dipergunakan secara lebih maju, yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang diperoleh dari Bizantium, bahkan Ethiopia dan India. Di institusi ini al-Ma'mun mempekerjakan Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, ahli di bidang aljabar dan astronomi. Orang-orang Persia juga masih dipekerjakan di Baitul Hikmah ini. Direktur perpustakaan Baitul Hikmah sendiri adalah seorang nasionalis Persia dan ahli bahasa, Pahlevi Sahl ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Ma'mun, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika.²⁶

Di dalam lembaga ini terdapat sebuah ruang baca yang amat baik dan tempat-tempat tinggal bagi para penterjemah. Di samping itu di dalam lembaga tersebut juga terdapat tempat-tempat pertemuan para ilmuwan untuk mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan juga tempat untuk pengamatan bintang. Al-Ma'mun memberikan tugas penterjemahan di Baitul Hikmah kepada Yahya ibn Abi Manshur dan ahli-ahli pengetahuan lain, seperti Qusta ibn Luqa, Hunain ibn Ishaq dan Sabian Sabit ibn Qurra. Pelaksanaan penerjemahan pertama dimulai dari buku-buku berbahasa Syiria. Setelah itu baru dilakukan penerjemahan karya-karya tulis dari bahasa Yunani langsung ke bahasa Arab, terutama dalam bidang ilmu kedokteran dan ilmu astronomi yang diperlukan untuk mengetahui arah Ka'bah dalam melaksanakan shalat.

Ketika al-Ma'mun mendirikan Baitul Hikmah, juga mengirimkan utusan kepada raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno agar diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di antara ilmu-ilmu yang sangat memperoleh perhatian untuk diterjemahkan adalah ilmu fisika, meteorologi, mineralogi, botani, astronomi dan ilmu bumi. Tahap pertama yang diterjemahkan adalah karya-karya filsafat, kedokteran, sesudah itu karya-karya dalam bidang ilmu matematika, astrologi dan ilmu bumi. Prestasi lain yang menonjol dari Baitul Hikmah adalah keberhasilan lembaga ini menemukan susunan peta bumi. Selama abad IX

²⁶Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, 105.

dan sebagian abad X, Baitul Hikmah melakukan kegiatan-kegiatan penterjemahan berbagai pengetahuan Yunani. Di Baitul Hikmah juga terdapat penterjemahan buku-buku musik karangan para ilmuwan Yunani, bahkan kemudian muncul sarjana musik muslim yang besar, yaitu al-Kindi.²⁷

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem, artinya kondisi pendidikan pada masa *khâlifah* al-Ma'mun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai sistem yang terdapat dalam kehidupan, baik sistem sosial budaya, ekonomi dan politik.²⁸ Pendirian Dinasti Abbasiyah pendukung utamanya adalah para *mawâli* keturunan Persia.²⁹ Persekutuan ini dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Dinasti Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Menurut Stryzewska, salah satu sebab Dinasti Abbasiyah memilih orang-orang Persia dari pada orang Arab karena sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Dinasti Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu.³⁰

Dalam hal ini juga tidak sedikit para ahli terkecoh oleh teori sosial Gobineau dan lainnya yang menyatakan bahwa pertentangan antara Dinasti Umayyah dengan Dinasti Abbasiyah adalah konflik rasial antara semitisme Arab dan Aryanisme Persia. Dengan kata lain, jatuhnya Dinasti Umayyah identik jatuhnya kerajaan Arab, sedangkan kebangkitan Dinasti Abbasiyah menandai kemenangan orang-orang Persia atas Arab. Meskipun terbukti di kemudian hari pemerintahan baru Dinasti Abbasiyah mengadopsi beberapa pemikiran, praktek dan institusi politik Persia dan antagonisme rasial telah memainkan peran dalam komunikasi gerakan khususnya agitasi yang menjurus kepada pengusiran Dinasti Umayyah, namun di lapangan unsur Persia bukan merupakan kekuatan menentukan dalam revolusi Abbasiyah itu.

Mawâli, yang memiliki kekuatan politik signifikan pada saat itu, dinyatakan hampir sebagian besarnya adalah orang-orang Persia. Menurut W. Montgomery Watt sesungguhnya di dalamnya terdapat banyak orang Arab Irak, Syiria dan Mesir. Bahkan kata Watt selanjutnya bahwa kaum *mawâli* yang berkebangsaan Persia, atau setidaknya tidaknya bisa disebut sebagai orang-orang Aramean yang berbudaya Persia, itu tidak secara sadar berperilaku mengikuti tradisi Persia.³¹

Penulis sependapat dengan W. Montgomery Watt dalam hal tersebut, sebab pada masa Dinasti Umayyah homogenitas masyarakat menimbulkan ambisi para penguasa dinasti ini untuk mempersatukan masyarakat dengan politik *Arabisme*.

²⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, 221-222.

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 37.

²⁹W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, 121-122.

³⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 81.

³¹Sukarna, "Gerakan Politik Bani Abbas," 108.

Mereka membangun bangsa Arab yang besar, sekaligus menjadi kaum muslimin. Usaha-usaha yang dilakukan ke *Arabisme* itu antara lain anak-anak Arab yang lahir di daerah-daerah penaklukan diwajibkan membuat akte kelahiran pada kantor catatan kelahiran masyarakat Arab agar keaslian mereka terjaga. Semua penduduk daerah Islam diwajibkan berbahasa Arab dan segala peraturan negara yang berbahasa Romawi dan Persia harus disalin ke dalam bahasa Arab. Akhirnya semua orang terpaksa belajar bahasa Arab, bahkan adat istiadat dan sikap hidup mereka diharuskan menjadi Arab.

Orang-orang Sassania Persia merupakan ahli waris dari tradisi pemerintahan masa lalu, yaitu di masa bangsa Sumeria dan Akkadia, masih hidup. Barmakiah, sebagai studi kasus, yaitu nama sebuah keluarga asal Persia keturunan Barmak, adalah pendeta agung yang memimpin kuil api agama Majusi di Balkh, sekarang Afghanistan. Mereka masuk Islam sekitar tahun 670 M. Keluarga ini secara turun temurun memegang jabatan perdana menteri (*wazir*) pada masa pemerintah mulai tahun 750-803 M. Jadi, menurut penulis, pemerintahan al-Ma'mun (813-833 M) jabatan pemerintahan tinggi tidak didominasi lagi dari orang-orang Persia. Jika pegawai pemerintahan dan negara tentara yang besar mendominasi pemerintahan, maka stabilitas politik dapat terjaga. Pada masa pemerintahan al-Ma'mun, digalakkan usaha pembauran antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang lain. Hasilnya, fanatisme *qabilah* yang boleh dikatakan bahaya terbesar bagi keutuhan negara telah dapat ditanggulangi sepenuhnya.³²

Corak kepemimpinan al-Ma'mun adalah berpikir rasional.³³ Salah satu lembaga pendidikan Islam pada masa al-Ma'mun adalah *majlis*.³⁴ Salah satunya adalah *majlis munâdzarah* yang diselenggarakan atas perintah *khâlifah* yang merupakan pertemuan perdebatan, bukan semacam lembaga pendidikan reguler. *Khâlifah* al-Ma'mun yang mengundang ulama untuk berdiskusi di istana. Suatu riwayat melaporkan bahwa al-Ma'mun menyuruh Yahya bin Akthan mengumpulkan ulama fiqih dan bidang lainnya untuk menghadiri *majlis munâdzarah*. Karena diskusi tersebut sehingga dalam keagamaan al-Ma'mun mengembangkan paham Mu'tazilah, aliran teologi rasional, yang kemudian dijadikan sebagai madzhab pemerintahan, untuk itu menjalankan *mihnah* atau *inquisisi* al-Qur'an adalah *makhluq*. *Mihnah* versi al-Ma'mun berbeda dengan *inquisisi* di Spanyol setelah *reconquest*, karena *mihnah* dilancarkan di bawah "liberalisme" Islam atau kebebasan berpikir yang menjadi paham Mu'tazilah, sedangkan *inquisisi* di Spanyol terjadi atas nama paham agama yang fundamentalistik dan sempit melawan pikiran bebas yang menjadi paham

³²Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Bahrudin Fanani (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 73.

³³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, 151.

³⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 51-52.

para pengemban ilmu pengetahuan, termasuk para filosof yang saat itu telah belajar banyak dari warisan pemikiran Islam.³⁵

Persoalan sebenarnya lebih kompleks pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Sekelompok ahli teologi yang dikenal sebagai golongan Mu'tazilah, yang memakai konsep-konsep filsafat Yunani di dalam mempertahankan secara ilmiah doktrin-doktrin Islam. Akhir dari *inquisisi* diserahkan kepada konstitualis, karena keberadaan pemerintahan tidak dapat berlanjut tanpa dukungan para ulama serta para pendukungnya. Dukungan ini tidak hanya ditujukan untuk melawan blok otokratis, tetapi juga terhadap prajurit bayaran dari Turki yang semakin meningkat.³⁶

Dalam bidang sosial budaya, Dinasti Abbasiyah memberi corak baru kepada adi kuasa Islam, yaitu kontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Syiria, Irak dan Persia. Membuat umat Islam mempelajari filsafat dan sains Yunani yang pada akhirnya timbul peradaban Islam yang tiada taranya dari abad ke 8-13 M.³⁷

Kondisi sosial budaya pada masa al-Ma'mun, menurut penulis, memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan bangsa lain sehingga sektor pendidikan juga terpengaruh. Dalam pengadopsian kebudayaan bangsa lain ke dalam Islam lebih banyak berupa transmisi keilmuan, dengan menggunakan pendidikan sebagai medianya. Baitul Hikmah adalah lembaga pendidikan sebagai pusat penerjemahan.

Pada abad IX dan X, terutama periode tahun 750-900, telah membicarakan pengantar ilmu pengetahuan klasik, pendidikan dan pemurnian (*refinement*) dalam kebudayaan sekolah-sekolah Islam. Ciri-ciri masa ini mungkin adalah organisasi awal, konsolidasi, adaptasi dan asimilasi dari elemen-elemen klasik tersebut.³⁸ Proses transmisi literatur Hellenistik tidak bisa terlepas dari peranan besar para sarjana yang ahli dalam bidang pemikiran Hellenistik. Sekitar abad V dan VI, migrasi sarjana-sarjana Athena, Alexandria dan Bizantium ke wilayah-wilayah perlindungan Islam membawa warisan ilmu dari masa Hellenistik ke wilayah utara Mesopotamia dan ke Jundi Shapur dekat Persia. Pada masa Dinasti Abbasiyah pusat pemerintahan berada di kota Baghdad, dekat dengan ibu kota Persia, Ctesipon. Sejak awal pendirian, Baghdad sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam.³⁹

Kondisi pendidikan juga dipengaruhi oleh ekonomi. Menurut penulis, kondisi ekonomi pada masa al-Ma'mun memiliki stabilitas ekonomi sangat signifikan. Selain karena al-Ma'mun adalah *khâlifah* yang cinta pada ilmu pengetahuan, sehingga

³⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 213.

³⁶W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, 134-136.

³⁷Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 103.

³⁸Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 248.

³⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 278.

salah satu kebijakannya dalam pendidikan adalah gerakan penerjemahan secara besar-besaran dengan membayar mahal setiap buku yang diterjemahkan dengan emas seberat buku tersebut.

Sektor ekonomi pada masa itu digerakkan oleh perdagangan barang-barang kebutuhan pokok dan mewah dari wilayah-wilayah Timur diperdagangkan dengan barang-barang hasil dari wilayah bagian Barat. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain *linen* di Mesir, sutra di Syiria dan Irak, kertas dari Samarkand serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan negara lain. Perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang di Nubia dan Sudan Barat, termasuk wilayah yang kini bernama Mali, melambungkan perekonomian Dinasti Abbasiyah.

Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting secara bersamaan dengan kemajuan Dinasti Abbasiyah. Dinasti Tang di Cina juga mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antara kedua negara menambah semarak kegiatan perdagangan tingkat dunia. Banyak perkampungan Arab di pelabuhan Cina ketika itu. Selain melalui laut, perdagangan juga dilakukan melalui jalan sutra yang sudah digunakan sejak masa kuno. Barang-barang perdagangan dari wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah dibawa ke wilayah Cina dan India, pasti melalui bandar-bandar dagang wilayah Dinasti Abbasiyah.⁴⁰

Dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan tersebut, al-Ma'mun mendukung penuh setiap usul yang bertujuan meningkatkan pendidikan Islam. Selain dari sumber-sumber ekonomi tersebut, al-Ma'mun mendirikan lembaga wakaf menjadi sumber keuangan bagi kegiatan pendidikan Islam. Adanya sistem dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam, yang menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari'at Islam dan adanya keseimbangan antara ekonomi dengan kemaslahatan masyarakat, sehingga aktivitas ekonomi memiliki tujuan ibadah dan demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, di saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan membelanjakan harta demi kepentingan agama dan kesejahteraan umat Islam. Kerena dorongan oleh ajaran Islam yang menghargai fungsi pendidikan untuk kemajuan agama dan negara, mereka berlomba-lomba menafkahkan harta untuk pelaksanaan pendidikan dan pada akhirnya pendidikan Islam berkembang maju. Dengan pendidikan yang maju, maka pemikiran dalam Islam menjadi maju pula.

Menurut Syalabi, bahwa al-Ma'mun adalah orang yang pertama kali mengemukakan pendapat tentang pembentukan badan wakaf. Syalabi berpendapat

⁴⁰Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, 106-197.

bahwa kelangsungan kegiatan keilmuan tidak tergantung pada subsidi negara dan kedermawanan penguasa-penguasa, tetapi juga membutuhkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama negara menanggung biaya pelaksanaan pendidikan. Prakarsa al-Ma'mun ini kemudian meluas kepada penggantinya dan pembesar-pembesar negara sehingga dipandang sebagai suatu keharusan dalam mendirikan suatu lembaga ilmiah dan kebudayaan yang didanai oleh badan wakaf yang permanen.

Pendapat tersebut mengalami perkembangan yang lebih jauh, sehingga muncul wakaf-wakaf yang diperuntukkan bagi orang-orang yang telah menyediakan diri untuk kesibukan ilmiah. Harta-harta wakaf bisa berupa tanah pertanian, rumah-rumah, penginapan, toko-toko, kebun-kebun, lesung-lesung, pencilup-pencilup, pabrik-pabrik roti, kantor-kantor dagang, pasar-pasar, kedai-kedai, tempat-tempat mandi dan sebagainya. Meskipun bantuan-bantuan ini diserahkan untuk dimanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan, pengelolaan benda-benda wakaf tidak langsung dibangun oleh lembaga-lembaga yang bersangkutan, tetapi dikelola secara formal oleh orang-orang yang ditunjuk untuk mengurusinya. Harta-harta wakaf biasanya diserahkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan didampingi oleh saksi. Dokumen tersebut menerangkan ketentuan-ketentuan untuk mengelola harta wakaf dan peruntukkan uang hasil wakaf atau benda wakaf dimanfaatkan. Selain itu dalam dokumen juga dijelaskan pihak-pihak yang akan mengawasi atau mengelola harta wakaf.⁴¹

3. Kurikulum

Kurikulum, menurut Ahmad Tafsir, adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.⁴²

Materi pelajaran yang diberikan pada tingkatan tingkat dasar (*kuttâb*) meliputi membaca dan menulis al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya, sejarah kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung dan pokok-pokok ilmu nahwu dan sharaf.⁴³ Sedangkan kurikulum pada tingkat menengah, materi pelajaran yang diberikan meliputi al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusasteraan, fikih, tafsir, hadits, nahwu dan sharaf, ilmu-ilmu pasti, manthiq, falak, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran dan musik.

⁴¹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 91-92.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 53.

⁴³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 48.

Pada pendidikan jenjang tinggi, materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan jurusan. Pada jurusan ilmu-ilmu *naqliyah*, materinya meliputi tafsir al-Qur'an, hadits, fikih, ushul fikih, nahwu dan sharaf, balaghah, bahasa Arab dan ke-susasteraan. Pada jurusan jurusan ilmu-ilmu *'aqliyah*, materi yang diberikan meliputi manthiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, falak, *ilâhiyah* (ketuhanan), ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran. Kurikulum pendidikan pada masa ini telah begitu luas, karena kebudayaan Yunani, Persia, India dan Cina sudah mendapat perhatian, sehingga mempengaruhi terhadap kurikulumnya.

4. Model Lembaga Pendidikan Islam

Model lembaga pendidikan pada masa al-Ma'mun termasuk dalam periode klasik (650-1250), sedangkan pemerintahan al-Ma'mun berkuasa pada 813-833 M.⁴⁴ *Khâlifah* al-Ma'mun telah memperlakukan kalangan terpelajar di bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan kesusasteraan berhimpun di sekitar al-Ma'mun dalam akademi ilmu pengetahuan di Baghdad, yang didirikannya sendiri.⁴⁵

Lembaga pendidikan Islam pertama yang berdiri pada masa al-Ma'mun adalah *kuttâb*. Kebanyakan ahli sejarah sepakat bahwa *kuttâb* adalah lembaga pendidikan dasar.⁴⁶ Menurut Mehdi Nakosteen, sebelum Islam datang, *kuttâb* adalah tempat-tempat untuk mengajar menulis.⁴⁷ Sedangkan menurut Mahmud Yunus, *kuttâb* biasanya diadakan di luar masjid, tetapi kadang-kadang di dalam masjid.

Kedua adalah lembaga *halaqah*. Secara etimologi, *halaqah* berarti sebuah kumpulan yang melingkar. Dinamakan demikian karena guru duduk di tengah-tengah di sebuah mimbar membelakangi tembok atau tiang dan para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan seorang pelajar, maka duduk paling dekat dengan gurunya. Kegiatan *halaqah* bisa digelar di masjid atau di rumah. *Halaqah* yang di rumah biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya untuk berdiskusi tentang suatu masalah.⁴⁸

Sistem *halaqah* tidak secara khusus dipakai untuk mengajar atau mendiskusikan ilmu agama saja, tetapi juga pengetahuan umum atau filsafat. Oleh karena itu, *halaqah* bisa dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum. Dilihat dari materi pengajaran, *halaqah* bukan semacam

⁴⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 12-14.

⁴⁵Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 211.

⁴⁶Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 47.

⁴⁷Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 60-62.

⁴⁸Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 49-50.

lembaga pendidikan tingkat dasar, namun lembaga pendidikan tingkat lanjutan yang setingkat dengan *college*.

Ketiga adalah lembaga *rihlah 'ilmiyah*, yaitu pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Mayoritas pelajar Islam tidak puas dengan belajar kepada sedikit guru, sehingga akan belajar pada guru lainnya, bahkan jika di kota tidak ada guru yang dikehendaki, akan pergi ke kota lain untuk belajar pada guru-guru yang dikehendaki sampai merasa puas. Jika dibandingkan dengan jauhnya perjalanan sedangkan yang dibutuhkan hanya satu hadits sebenarnya tidak imbang antara jerih payah dan hasil, tetapi mereka puas karena masalah yang menyelimuti mereka telah terjawab.⁴⁹

Dengan adanya sistem *rihlah 'ilmiyah*, pendidikan di masa klasik tidak hanya dibatasi dengan dinding kelas, pendidikan Islam memberikan kebebasan kepada murid-murid untuk belajar kepada guru-guru yang dikehendaki. Selain murid-murid, guru-guru juga melakukan perjalanan dan pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar sekaligus belajar. Dengan demikian, sistem *rihlah 'ilmiyah* disebut dengan masyarakat belajar (*learning society*).

Lama dan jauhnya perjalanan dapat digunakan sebagai bukti luasnya ilmu seorang murid. Penilaian masyarakat terhadap para pelajar di masa ini tergantung kepada banyaknya perjalanan ilmiah dan jumlah guru yang pernah mereka kehendaki. Setiap murid biasanya membuat daftar guru-guru yang mengajar mereka. Daftar ini disebut dengan *Mu'jam al-Masykhah*, yang digunakan sebagai bukti bahwa guru-gurunya adalah ulama-ulama terkenal. Sistem ini memiliki pengaruh besar bagi umat Islam, yaitu akan terjadi jalinan budaya antar satu masyarakat dengan masyarakat lain. Kebebasan perjalanan ke berbagai daerah Islam menyebabkan pertukaran pemikiran terus berlangsung antara masyarakat Islam.

Keempat adalah lembaga *majlis*. Istilah ini telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Pada perkembangan berikutnya, di saat dunia pendidikan Islam mencapai jaman keemasan, *majlis* berarti sesi yang menempatkan aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Menurut Muniruddin Ahmed, ada tujuh macam *majlis*, yaitu *majlis al-hadits* (permanen atau sewaktu-waktu), *majlis al-tadris* (selain mengkaji hadits), *majlis al-munâdzarah* (semacam pertemuan untuk perdebatan tentang suatu masalah), *majlis al-mudzâkarah* (forum diskusi murid sebelum pelajaran dimulai), *majlis al-syu'arâ'* (bagi para ahli sya'ir), *majlis al-adab* (membahas tentang puisi, silsilah dan sejarah orang terkenal) dan *majlis al-fatwâ wa al-nazhar* (pertemuan ulama fikih).⁵⁰

⁴⁹Ibid, 87-89.

⁵⁰Ibid, 51.

5. Tempat Pendidikan

Pendidikan Islam pada masa al-Ma'mun diselenggarakan di berbagai tempat. Pertama adalah *masjid*. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi Saw dan berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan dan sebagainya. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di masjid, penguasa mempunyai otoritas kuat dan memilih ulama-ulama yang berhak mengajar di masjid terutama masjid *jami'* dengan menyediakan fasilitas bagi mereka. Murid-murid yang mengikuti *halaqah* bebas dipungut biaya.⁵¹ Kebijakan ini sudah mulai diambil pada masa *khâlifah* Harun al-Rasyid dan dilanjutkan oleh anaknya, al-Ma'mun.⁵²

Kedua adalah sekolah istana. Sekolah ini diselenggarakan di istana kerajaan. Di samping memberikan kurikulum sebagaimana yang diajarkan di *kuttâb*, juga diajarkan ilmu-ilmu sosial juga kebudayaan yang diperlukan untuk memasuki pendidikan lebih tinggi dan untuk bekerja di pemerintahan. Para pengajar di sekolah-sekolah istana disebut *mu'addib*. Seni berpidato dan percakapan yang baik, etika formal, sejarah dan tradisi juga terdapat dalam kurikulum tersebut.

Ketiga adalah rumah-rumah ulama (*baitul ulamâ'*). Belajar di rumah-rumah ulama merupakan fenomena umum di masyarakat Islam. Banyak laporan sejarah menjelaskan bahwa banyak pelajar yang menunggu di depan pintu-pintu rumah ulama. Mereka ke sana untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi atau mendiskusikan persoalan-persoalan fikih, namun ada juga tentang riwayat hadits, mendengarkan puisi atau belajar ilmu lainnya. Kemungkinan lain diadakan pengajaran dan perdebatan ilmiah di rumah-rumah, tidak lain adalah karena terpaksa atau darurat. Ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di lembaga-lembaga formal, akan mengajar di rumah-rumah mereka.⁵³

Keempat adalah sekolah kedai atau toko buku. Selama periode Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan muslim berada di tempat yang sangat tinggi sehingga mengilhami tumbuhnya kedai-kedai buku, penyalur buku dan para penyalin naskah di semua kota-kota penting Islam. Di toko-toko buku tidak hanya dijual buku-buku demi mencari keuntungan, tetapi juga digunakan sebagai gelanggang bagi pelajar-pelajar dan ulama-ulama berdiskusi. Toko-toko buku memiliki peran besar dalam menyebarkan ilmu, khususnya filsafat dan sains Yunani.

Kelima adalah perpustakaan. Pelopor pendiri perpustakaan dalam dunia Islam adalah al-Ma'mun. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sassania Persia yang bernama Akademi Jundi

⁵¹Ibid, 58.

⁵²Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 63.

⁵³Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 64-68.

Shapur. Namun berbeda dari institusi Sassania yang hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita untuk raja, pada masa Dinasti Abbasiyah institusi ini diperluas penggunaannya. Pada masa Harun al-Rasyid, institusi ini bernama *Khizana al-Hikmah*, khazanah kebijaksanaan, yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak 815 M, al-Ma'mun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah. Pada masa ini Baitul Hikmah digunakan secara lebih maju, yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Bizantium, bahkan Ethiopia dan India.⁵⁴ Baitul Hikmah tidak hanya digunakan untuk mengajar ilmu-ilmu agama Islam, bahkan juga ilmu-ilmu hikmah, yaitu ilmu alam, kimia, falak dan lain-lain.⁵⁵

Keenam adalah salon sastra. Lembaga ini menjadi tempat pertemuan untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Al-Ma'mun mendorong dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan tukar pikiran dan dialog diantara para cendekiawan yang berbeda pendapat.

Ketujuh adalah rumah sakit (*al-mustasyfâ*). Rumah sakit modern adalah satu pertumbuhan langsung dari pondasi Persia yang telah diletakkan pada fakultas-fakultas kedokteran Jundi Shapur. Rumah sakit dan pusat pengobatan, kombinasi prinsip-prinsip Greco-Hindu dengan efisiensi alamiah dari orang-orang Yunani dan Hindu. Disiplin-disiplin ilmu kedokteran Jundi Shapur, telah ditransfer ke sekolah kedokteran dan rumah sakit-rumah sakit di Baghdad, tempat praktik sebagaimana sistem keluar masuk pasien-pasien yang biasa dilakukan. Rumah sakit yang dibangun oleh penguasa menjadi lembaga transmisi ilmu kedokteran. Rumah sakit, di samping menyediakan pelayanan kesehatan, juga sebagai tempat belajar, khususnya ilmu kedokteran.

6. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu lisan, hapalan dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, *qirâ'ah* dan diskusi. Diskusi merupakan metode yang khas dalam pendidikan Islam. Ulama-ulama sering mengadakan *majlis-majlis* diskusi perdebatan. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fikih, bahkan menurut Ahmad Amin, aliran Mu'tazilah menjadikan metode ini sebagai salah satu rukun Islam. Dalam proses penyerapan ilmu, diskusi adalah metode yang paling efektif.⁵⁶

Metode tulisan dianggap sebagai metode yang paling penting dalam proses belajar mengajar masa itu. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama.

⁵⁴Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, 105.

⁵⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 62-66.

⁵⁶Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 78.

Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat. Asisten guru besar (*mu'id*) menggunakan tiga langkah dalam presentasinya, yaitu menerangkan mata kuliahnya yang pertama secara umum, agak singkat dan menghindari detail. Kemudian mengulang materi yang sama lebih mendalam, lalu membacakan kembali tiap-tiap poin yang sulit dari mata kuliahnya dengan penjelasan detail-detail seperlunya dan dengan penjelasan dari semua bagian-bagian yang sulit. Kuliah pada umumnya diberikan pada waktu jam-jam terakhir pagi hari dan pada jam-jam permulaan sore. Biasanya berlangsung antara satu atau dua jam.⁵⁷

Dalam proses belajar mengajar juga terjadi upaya pengkopian buku. Biasanya guru membacakan buku yang disusun kepada murid-muridnya. Murid-murid menulis kembali hal-hal yang telah dibacakan oleh guru. Setelah pelajaran selesai disampaikan semua dan sudah ditulis oleh murid-murid, mereka menyodorkan hasil tulisan mereka untuk disahkan oleh guru bahwa tulisan tersebut hasil berguru kepadanya dan isinya adalah apa yang telah didiktekan kepada muridnya.⁵⁸

Begitu juga belum ada kitab-kitab yang ditetapkan mengajarnya karena memang pada masa itu belum ada percetakan modern untuk mencetak buku-buku. Pelajaran diberikan dengan dibacakan guru dan diulang-ulang membaca oleh murid atau didiktekan oleh guru dan ditulis oleh murid atau disuruh murid menyalin dari buku yang telah ditulis dengan tangan. Menurut sistem yang berlaku masa itu, mata pelajaran tersebut di atas, bukan diajarkan sekaligus kepada murid-murid melainkan diajarkan satu persatu. Misalnya mula-mula diajarkan al-Qur'an saja, setelah tamat atau hapal, baru diajarkan pokok-pokok nahwu dan sharaf, lalu diajarkan mata pelajaran yang lain dan begitu seterusnya.⁵⁹

7. Pendidik

Tinggi rendahnya penghormatan terhadap guru pada masa awal abad-abad pendidikan muslim tergantung atas dua faktor. Pertama adalah tempat mengajar. Di negara seperti Persia, penghormatan kepada guru merupakan suatu tradisi lama Zoroastrian, tradisi ini dilanjutkan ke dalam periode Islam. Kedua adalah jenjang mengajar. Biasanya penghormatan kepada guru semakin tinggi terhadap guru sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Guru-guru sekolah dasar kurang dihargai karena pengetahuannya yang amat sederhana dan karena tingkat pendidikan tampaknya sudah menjadi daya tarik.⁶⁰

⁵⁷Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 79.

⁵⁸Sistem ini hampir sama dengan proses pemberian ijasah pada masa klasik. Baca Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 79.

⁵⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 51.

⁶⁰Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, 76-77.

Pada masa al-Ma'mun, terdapat enam tipe guru, yaitu *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *syaiikh*, *ustâdz* dan *imâm*, belum termasuk guru pribadi dan para *muayyid* atau asisten (guru-guru yunior). *Mu'allim* biasanya julukan bagi sekolah dasar. *Mu'addib* berarti orang yang beradab atau guru adab, adalah julukan untuk guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah. *Mudarris* adalah satu julukan profesional untuk seorang *mu'id* atau pembantu, sama dengan asisten profesor dan membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan profesor. *Syaiikh* atau guru besar (master) adalah julukan khusus yang menggambarkan keunggulan akademis atau teologis. *Imâm* adalah guru agama tertinggi.

Asisten guru (*mu'id*) sering membantu mahasiswa mengenai kuliah yang diberikan oleh guru besar. Pemberi kuliah selalu memulai dengan meminta pertolongan dan bimbingan dari Tuhan, semoga mampu berbicara benar.⁶¹ Selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah, para guru mengikuti gaya Persia, mengenakan tutup kepala Persia, celana lebar, rok, rompi dan jaket. Semuanya ditutup dengan jubah atau mantel luar dan *taylasan* di atas sorban.

Pada masa keemasan Islam, agama telah mendorong untuk bebas bertanya. Keunggulan ilmu pengetahuan dan intelektual adalah dihormati dengan sangat tinggi. Para mahasiswa didorong untuk mendiskusikan pandangannya dengan guru-guru mereka. Perpustakaan-perpustakaan umum dan pribadi, bahkan istana-istana *khâlifah* dan istana raja adalah pusat-pusat yang terbuka dan menjadi ajang kebebasan bertanya bagi para cendekiawan, yang sering kali menerima bantuan finansial untuk mengikuti (mengejar) *interest* mereka.

8. Peserta Didik

Peserta didik pada masa al-Ma'mun akan dibedakan pada tingkat dasar dan tinggi. Ciri utama kehidupan peserta didik sekolah dasar adalah bahwa harus belajar membaca dan menulis, bahkan pengajaran biasanya syair-syair, bukan al-Qur'an, karena jika memakai al-Qur'an dikhawatirkan membuat kesalahan yang akan menodai kemuliaan al-Qur'an. Pada pendidikan tingkat dasar, kehidupan murid-murid tidak hanya diajarkan membaca al-Qur'an, tetapi juga menghafalkannya. Peserta didik yang berhasil menghafal seluruh al-Qur'an lebih cepat akan diberi keistimewaan dengan diperbolehkan berlibur.⁶²

Belajar di tingkat dasar tidak ditentukan lamanya, melainkan bergantung kepada kemampuan anak-anak. Anak-anak yang tajam otaknya dan rajin akan cepat selesai, sedangkan anak-anak yang kurang mampu dan malas tentu lambat belajar. Pada periode klasik, guru bisa meminta gaji dari murid. Jumlah gaji terserah kepa-

⁶¹Ibid, 78-79.

⁶²Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 80-82.

da setiap anak didik, tergantung pada kemampuan orang tua murid. Secara umum gaji guru dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu gaji yang berhubungan dengan waktu dan gaji yang berhubungan dengan pelajaran yang diperoleh murid.

Bentuk gaji yang pertama hampir dibayar oleh semua murid, yaitu berupa sejumlah kecil uang yang dibayarkan setiap minggu atau setiap bulan ditambah sepotong roti yang diberikan setiap minggu. Kadang-kadang pembayaran ini dilakukan pada musim-musim tertentu. Dalam keadaan tertentu sering diberikan sejumlah gandum atau jagung sebagai ganti pembayaran uang yang bisa dibayarkan oleh murid setelah mereka menghafal suatu surat tertentu. Bahkan jika mereka selesai menghafal seluruh al-Qur'an, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka akan memberikan bahan-bahan pakaian, uang dan sebagainya sesuai dengan kemampuan keluarga murid.

Hubungan guru dan murid pada pendidikan tingkat dasar seperti hubungan orang tua dan anak. Guru akan mengajar murid dengan rendah hati. Jika guru menemui murid berbuat salah, akan menegur dengan lemah lembut tidak dengan kasar. Tetapi jika guru sudah tidak dapat menguasai keadaan, akan melakukan kekerasan dengan batas tertentu.

Di samping guru memperhatikan tingkah laku murid, juga memperhatikan kemampuan murid dalam belajar. Dengan memperhatikan kemampuan murid, guru sering memberi petunjuk kepada murid tentang pelajaran yang cocok bagi mereka. Guru mengukur kecerdasan murid dengan cara guru mula-mula memberi pelajaran kepada murid, kemudian guru mengambil kesimpulan tentang kecerdasan murid terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Mengenai batas waktu yang harus ditempuh oleh murid agar menyelesaikan studi tidak ada keseragaman. Sudah menjadi ciri sistem pendidikan Islam di masa klasik, bahwa murid diberi kebebasan untuk belajar kepada siapapun dan kapanpun menyelesaikan pelajaran. Oleh karena itu, murid-murid bebas memilih guru yang disukai dan dianggap paling baik. Mereka bebas pindah dari satu guru kepada guru yang lain jika merasa bahwa guru tersebut lebih bagus.

Di antara ciri khas pendidikan Islam periode klasik adalah *teacher oriented*, bukan *institution oriented*. Kualitas suatu pendidikan tergantung pada guru, bukan kepada lembaga. Murid bebas mengikuti suatu pelajaran yang dikehendaki. Mereka memilih sebuah pengajian berdasarkan guru yang mengajar, bukan lembaganya. Oleh karena itu mereka tidak harus belajar di masjid-masjid saja, tetapi bisa juga di perpustakaan, toko buku, rumah ulama atau tempat terbuka.

Para murid memiliki hubungan erat dengan guru-guru mereka yang bersifat sangat personal. Guru mengetahui pribadi tiap-tiap pelajar yang berguru kepadanya, bahkan mengetahui kemampuan belajar mereka. Guru seringkali memberi nasihat kepada murid-murid. Begitu mengesankan hubungan antara guru dengan

murid pada masa klasik. Hubungan guru dengan murid tidak hanya sebatas yang berkaitan dengan transmisi keilmuan dan pembentukan perilaku murid.⁶³

D. Analisis

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang kondisi pendidikan pada masa al-Ma'mun yang terkait erat dengan kondisi politik, sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi terhadap sistem pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan, kurikulum dan model pendidikan.

Al-Ma'mun adalah seorang *khâlifah* yang menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai pegangan dalam setiap kebijakannya, salah satunya bisa diketahui dari cerita-cerita.⁶⁴ Lebih khas lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran penting bagi al-Ma'mun terhadap berbagai kebijakannya. Mu'tazilah adalah aliran kalam yang dijadikan paham negara, yaitu aliran berpikir rasional. *Mihnah* yang dilancarkan al-Ma'mun adalah melawan stagnasi pemikiran (*jumud*), melawan kaum yang malas berpikir.

Pada masa al-Ma'mun, pendidikan Islam membentuk suatu peradaban yang menunjukkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dengan semangat ke-*ilâhi*-an yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Penulis melihat bahwa kontribusi terbesar al-Ma'mun terhadap pendidikan atau aspek lain yang tentunya juga berpengaruh terhadap pendidikan Islam adalah Islamisasi ilmu dengan kebijakan terbesarnya adalah penerjemahan yang dilakukan di Baitul Hikmah.

Hal ini berdasarkan fakta bahwa pada masa al-Ma'mun, semua aktivitas pendidikan dilandasi oleh wahyu Qur'ani yang tidak merasa tidak perlu untuk dukungan eksplisit dari ayat-ayat al-Qur'an. Saat itu, tidak ada pemikiran tentang dikotomi ilmu pengetahuan. Prinsip dasar dalam metafisika Islam adalah *tauhid*, maka harus dijadikan kaca mata dalam melakukan eksplorasi ilmiah dan menyaring muatan yang dibawa sains. Penggunaan keseragaman bahasa, yaitu bahasa Arab, sebagai bahasa ilmiah yang tidak hanya sebagai bahasa agama (al Qur'an).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, sehingga berbagai kebijakan al-Ma'mun dalam hal pendidikan selalu didorong oleh semangat *ilâhiyah*. Pendirian Baitul Hikmah, sebagai studi kasus, pada awalnya didirikan oleh ayah al-Ma'mun, yaitu Harun al-Rasyid. Pada masa al-Ma'mun, dikembangkan sebagai lembaga pendidikan tinggi, observatorium dan pusat penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan.

Kontribusi al-Ma'mun terhadap dunia pendidikan Islam tidak kecil. Diketahui bahwa al-Ma'mun adalah penganut aliran Mu'tazilah yang juga ditetapkan sebagai paham negara, secara tidak langsung memunculkan *mihnah*, sebagai bentuk perha-

⁶³Ibid, 86.

⁶⁴Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 39.

tian al-Ma'mun terhadap rakyatnya jangan sampai ada yang melanggar *tauhid* dengan berbuat syirik dengan beranggapan bahwa al-Qur'an adalah *makhluk*. Dalam hal ini penulis melihat ada segi positif dari *mihnah* ini sebab al-Ma'mun mengharuskan rakyatnya harus berpikir rasional. Ada unsur pendidikan dalam masalah ini secara tidak langsung mewajibkan rakyatnya untuk belajar.

Gerakan penerjemahan pada masa al-Ma'mun, yaitu karya Yunani, Persia, India dan Cina, sebagai kontak intelektual berbagai peradaban dunia. Di Baitul Hikmah ini puncak berbagai ilmu pengetahuan dunia, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan pada masa setelah al-Ma'mun hingga abad modern. Transmisi pengetahuan ilmiah dan filsafat ke dunia Islam serta penyerapan dan pengintegrasian pengetahuan itu ke dalam batang tubuh khazanah intelektual Islam adalah adalah suatu prestasi yang mengagumkan.

Kemajuan ilmu pengetahuan di masa al-Ma'mun memberikan pengaruh peradaban di dunia Barat. Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang pada periode klasik. Pemikiran para filosof di Timur sangat mempengaruhi filosof Barat, salah satunya adalah Ibn Rusyd, seorang filosof yang lahir sampai meninggalnya di Spanyol. Filsafat Ibn Rusyd sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Meskipun Ibn Rusyd sangat terpengaruh dengan pemikiran Aristoteles, bukan berarti sangat memahami pikirannya, karena tidak mendalami bahasa Yunani. Ibn Rusyd memahami pikiran-pikiran Aristoteles melalui terjemahan-terjemahan karya Hunain Ibn Ishaq, Ishaq Ibn Hunain, Yahya Ibn Ady dan Abu Basyar Mata. Kemudian membandingkan antara terjemahan-terjemahan itu sehingga menemukan yang lebih kuat di antaranya. Ciri khasnya adalah keserasian filsafat dan agama.

Pengaruh Averroisme (Ibn Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir di dunia Barat sangat kuat. Namun pihak Gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroisme ini.⁶⁵ Dari gerakan Averroisme ini di Eropa kemudian lahir reformasi pada abad XVI M dan rasionalisme pada abad XVII M. Beberapa buku karya Ibn Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489 dan 1500 M. Karya-karya Ibn Rusyd juga diterbitkan pada abad XVI di Napoli, Bologna, Lyons dan Strasbourg dan di awal abad XVII di Jenewa.

Tatapi banyak kaum Orientalis yang meragukan al-Ma'mun (muslim) terhadap ilmu pengetahuan, salah satunya Bertrand Russel. Misalnya, Russel cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat tinggi orisinalitas kontribusi Islam di di bidang matematika dan kimia. Dalam filsafat, peranan orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanya sebagai pemindah (*transmitters*) dari Yunani kuno ke Eropa

⁶⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 177.

barat.⁶⁶ Bahkan ditinjau dari sudut pandang tradisi intelektual Barat, filsafat Islam kelihatan hanya sekedar filsafat Yunani Alexandrian dalam baju Arab, sebuah filsafat yang peran satu-satunya adalah menyalurkan unsur penting tertentu warisan zaman kuno kepada Barat abad pertengahan.⁶⁷

Kontribusi al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam yang saat ini digagas kembali oleh tokoh-tokoh modern adalah Islamisasi Ilmu. Agenda Islamisasi ilmu pengetahuan yang populer pada kalangan sejumlah aktivis muslim dan sekelompok cendekiawan tertentu saat ini adalah ide Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi adalah orator ulung, cendekiawan yang andal dalam studi Islam dan mungkin salah satu cendekiawan muslim yang sangat disegani dalam bidang etika Kristen.

Selain al-Faruqi, tokoh Islamisasi Ilmu adalah Syed M. Naquib al-Attas yang memberikan pengaruh terhadap Islamisasi versi al-Faruqi.⁶⁸ Dalam tulisan *The De-Westernisation of Knowledge*, al-Attas mengajukan kritik jitu terhadap epistemologi Barat. Al-Attas mengatakan bahwa skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sistem ilmu pengetahuan Barat adalah merupakan antitesa terhadap epistemologi Islam.⁶⁹

Syed Hossein Nasr adalah salah seorang cendekiawan muslim kontemporer yang terkenal. Nasr sebenarnya dianggap sebagai cendekiawan muslim dalam bidang sejarah sains Islam yang terkenal pada jaman modern ini. Nasr membahas ide-ide dan institusi-institusi asing tertentu telah dimuslimkan oleh umat Islam terdahulu, yaitu diadaptasikan dan diserap ke dalam lingkaran Islam. Pendidikan pada masa al-Ma'mun banyak terpengaruh oleh berbagai budaya antara Timur dan Barat.⁷⁰

Tokoh lain yang memiliki semangat Averroisme adalah Fazlur Rahman, seorang pemikir neo-modernis adalah partisipan akhir terhadap Islamisasi ilmu. Dalam buku *Islam and Modernity*, Rahman berkomentar agak panjang tentang usaha-usaha untuk mengislamkan pendidikan umat Islam, yaitu agar memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam. Rahman kemudian menyatakan bahwa strategi ini melibatkan dua aspek yang saling berhubungan, yaitu membentuk mental anak didik dengan nilai-nilai Islam bagi kepentingan kehidupan pribadi dan kolektif serta memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bidang-bidang studi yang lebih tinggi.⁷¹

⁶⁶Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 132.

⁶⁷Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan. 2003), 36.

⁶⁸Wan Mohn Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, 394.

⁶⁹Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 42.

⁷⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 131.

⁷¹Wan Mohn Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, 407.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pemerintahan *khâlifah* al-Ma'mun terhadap dunia pendidikan Islam sangat besar. Kondisi pendidikan Islam saat itu, jika dilihat dari segi kurikulum, terpengaruh oleh kebudayaan Yunani, Persia, India dan Cina. Materi pelajaran yang diberikan pada tingkatan *kuttâb* adalah membaca al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, sejarah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung dan pokok-pokok ilmu nahwu dan sharaf. Pada jenjang menengah, pelajaran yang diberikan meliputi al-Qur'an, bahasa dan sastra Arab, fikih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, balaghah, ilmu-ilmu pasti, manthiq, falak, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran dan musik. Sedangkan di pendidikan jenjang tinggi, materi yang diberikan disesuaikan dengan jurusan yang diambil, baik *naqliyah* atau *'aqliyah*.

Model lembaga pendidikan yang berdiri saat al-Ma'mun berkuasa adalah *kuttâb*, *halaqah*, *majlis* dan *rihlah 'ilmiyah*. Tempat-tempat pendidikan yang digunakan meliputi masjid, sekolah istana, rumah ulama, sekolah kedai, toko buku, perpustakaan, salon sastra dan rumah sakit. Metode pengajaran yang digunakan meliputi hapalan, menulis dan lisan, dengan *qirâ'ah*, ceramah dan diskusi. Terdapat enam istilah untuk menunjuk sosok pendidik, yaitu *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *ustadz*, *syaiikh* dan *imâm*. Ciri khas pendidikan pada masa al-Ma'mun adalah *teacher oriented*, bukan *institution oriented*, kualitas suatu pendidikan tergantung pada guru, bukan kepada lembaga.

Kontribusi al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam, di sisi lain, adalah Islamiisasi Ilmu di berbagai aspek. Kontribusi ini sampai sekarang masih dilakukan dengan serius oleh para ilmuwan dan cendekiawan muslim, dengan digagas kembali oleh Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Syed Hossein Nasr dan Fazlur Rahman. Pada masa al-Ma'mun, juga digalakkan gerakan penerjemahan buku-buku Barat kuno ke dalam bahasa Arab di perpustakaan Baitul Hikmah, sehingga terjadi pertemuan intelektual Timur dan Barat, sehingga puncak kemajuan ilmu pengetahuan terjadi pada masa ini, yang dikemudian dilanjutkan dan dikembangkan. Bahkan, kemajuan modern, termasuk Barat saat ini, adalah salah satu kontribusi al-Ma'mun. gerakan penerjemahan merupakan "kran" pembuka ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam samudera luas.*

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Jakarta: LESFI, 2003.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Bahruddin Fanani. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Daud, Wan Mohn Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi et.al. Bandung: Mizan, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M, 1986.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual*, terj. AE. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Sukarna. "Gerakan Politik Bani Abbas." *Jurnal Paramedia*, Vol. 5, No. 2 (April, 2004).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Watt, W. Montgomery. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M, 1988.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1986.